

**DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA ABBASIYAH DAN
PERANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE DYNAMICS OF
ISLAMIC EDUCATION DEVELOPMENT DURING THE ABBASIYAH ERA AND
ITS ROLE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION**

Rusmani¹, Iswantir², Erni Kasmawati³, Razzaaq Fikih Al Fitra⁴, Zainal Rizki⁵, Ferro Aprilian
Andalas⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: rusmani15102@gmail.com¹, iswantir@uinbukittinggi.ac.id²,
ernikasmawati488@gmail.com³, arazzaaqfikih@gmail.com⁴, zainal.rizki99@gmail.com⁵,
aprilian16yes@gmail.com⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah serta perkembangan lembaga pendidikan Islam di masa Abbasiyah. Pada masa Dinasti Abbasiyah inilah masa kejayaan Islam mengalami puncak keemasan. Pada masa itu kemajuan dalam berbagai bidang mengalami peningkatan seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Para Khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber, seperti buku dan artikel yang membahas tentang perkembangan pendidikan pada masa Abbasiyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemajuan Daulah Abbasiyah juga dipengaruhi oleh Pendidikan yang berkembang pesat pada masa itu. Sejak awal masuknya Islam, kegiatan pendidikan sudah berlangsung dalam bentuk sederhana dan menjadi prioritas bagi masyarakat muslim. Pendidikan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam.

Kata Kunci: Dinamika, Perkembangan Pendidikan Islam, Masa Abbasiyah.

Abstract: This study aims to examine the history and development of Islamic educational institutions during the Abbasid era. It was during the Abbasid Dynasty that the peak of Islamic civilization was achieved. At that time, advancements in various fields increased, such as education, economy, politics, and governance. The caliphs of the Abbasid Dynasty were strong figures who valued knowledge and were also centers of political and religious power. This study uses the library research method by reviewing various sources, such as books and articles that discuss the development of education during the Abbasid era. The research findings indicate that the progress of the Abbasid State was also influenced by the rapidly growing education at that time. Since the early days of Islam, educational activities had already been taking place in a simple form and became a priority for the Muslim community. This education served as a means to understand the teachings of Islam.

Keywords: Dynamics, Development Of Islamic Education, Abbasiyah Era.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam sudah ada sejak masa kesultanan di Indonesia. Sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Rohmah, dkk yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan islam pada saat masa kesultanan sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, dan yang paling populer pada masa itu adalah Pesantren (Rohmah et al., 2023). Lembaga pendidikan Islam telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Lembaga pendidikan Islam yang digunakan pada zaman nabi Saw yaitu rumah salah satu petinggi Quraisy Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam. Nabi Muhammad Saw lah yang langsung berperan menjadi gurunya dan mengajarkan Al-qur'an kepada santrinya, dan yang menjadi santri adalah para pengikut yang percaya kepada Nabi Saw secara diam-diam.

Islam dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang memiliki keterikatan erat antara satu dan lainnya dalam sejarah Islam. Pendidikan itu sendiri suatu yang berkesinabungan di dalam sejarah dan juga menjadi berkembang pesatnya suatu pemerintahan juga diakibarkan oleh keterlibatan lembaga pendidikan dalam mengeluarkan sumber daya manusia untuk membantu kepemimpinan di pemerintahan. Dan itu juga yang dilakukan pada masa Abbasiyah. Pendidikan merupakan proses berkesinabungan(Fluerentin, 2012). Artinya jika kita lihat bahwasannya dari semenjak zaman dahulu sampai sekarang membentuk suatu kesatuan karena pendidikan yang menjadi kunci untuk membuka kehidupan manusia. Tumbuh kembangnya pendidikan beriringan selalu dengan tumbuh dan berkembangnya Islam. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sejarah pendidikan itu sendiri(Anwar, 2015).

Pendidikan memainkan peran yang urgensi berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam secara keseluruhan. Oleh sebab itu, untuk mengkaji perkembangan pendidikan perlu mengkaji pendidikan Islam yang dikembangkan oleh muslim terdahulu. Diantara alasan yang mendasari pendidikan Islam adalah landasan sejarahnya (historis tracing), dan landasan sejarah ini merupakan landasan yang didasarkan pada pengalaman pendidikan masa lalu. Oleh karena itu, landasan ini akan dijadikan acuan agar terciptanya pendidikan yang lebih baik di dunia masa depan (Muthoharoh & Hartono, 2023).

Pada awal masa dinasti Abbasiyah, Pendidikan dan pengajaran Islam sangat berkembang pesat di seluruh negara Islam. Sehingga mulai banyak sekolah yang didirikan yang tersebar luas di kota maupun di desa-desa. Banyak anak-anak dan pemuda pergi ke pusat pendidikan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan nilai-

nilai pendidikan Islam dalam pribadi manusia sehingga mampu memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Dengan adanya proses pendidikan yang terbagi menjadi dua lembaga yaitu formal dan nonformal.

Penelitian ini akan membahas dinamika perkembangan pendidikan pada masa Abbasiyah dan perannya terhadap pendidikan Islam, bagaimana kebijakan pemerintah pada masa itu dan faktor-faktor yang mendorong berkembangnya pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini yaitu penelitian kepustakaan, mengumpulkan dari berbagai bahan yang ada di perpustakaan berupa data dan juga informasi. Jadi, ciri penelitian kepustakaan adalah peneliti bukan berhubungan dengan observasi langsung dari lapangan maupun saksi mata baik berupa peristiwa, orang, ataupun objek lain tetapi hanya dengan teks. Bahan-bahan yang dikumpulkan dan direview juga mencakup jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini (Gusmirawati, 2021). Sifat dari penelitian ini yaitu analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang diperoleh kemudian diberikan penjelasan kepada agar bisa dipahami oleh pembaca. Pengumpulan datanya dengan membaca refensi-refensi berupa buku-buku, artikel- artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan dibahas pada penelitian. (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah berkuasa selama 524 tahun yaitu dari tahun 132-556 h/ 750-1258 M. sistem pemerintahan Bani Abbasiyah meniru cara Umayyah. Dasar-dasar pemerintahan Abbasiyah diletakkan oleh Khalifah kedua, yaitu Abu Ja'far al-Mansyur. Sistem politik Abbasiyah yang dijalankannya antara lain: para Daulah tetap dari turunan arab murni, kota Baghdad sebagai Ibu Kota Negara yang menjadi pusat kegiatan politik, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, kebebasan berfikir dan HAM pernah diakui penuh, dan para Menteri turunan Persia diberi hak penuh dalam menjalankan pemerintahan. (Rahma Yulis, 2012).

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani

Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang panjang selama lima abad yaitu sejak 750-1258 M. Kelompok Abbasiyah merasa lebih berhak untuk menguasai kekhalifahan islam daripada Bani Ummayah, karena mereka adalah cabang Bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Menurut mereka, kelompok Ummayah secara paksa menguasai khilafah Islam melalui tragedi perang Siffin.

Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah, mereka melakukan gerakan pemberontakan terhadap Dinasti Ummayah. Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah diawali dengan dua strategi. Pertama yaitu sistem mencari pendukung dan penyebaran ide yang dilakukan secara rahasia dan strategi, kedua yaitu sistem yang dilakukan secara terang-terangan dan himbauan-himbauan diforum resmi untuk mendirikan dinasti Abbasiyah berlanjut peperangan melawan Dinasti Ummayah. Dari dua strategi yang telah diterapkan oleh Muhammad bin Al- Abasy bersama temannya sejak akhir abad pertama 132/750 M, akhirnya membawa hasil dengan berdirinya Dinasti Abbasyah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah inilah masa kejayaan Islam mengalami puncak keemasan. Pada masa itu kemajuan dalam berbagai bidang mengalami peningkatan seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Para Khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Disisi lain, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi. Pada masa ini pula umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Tokoh-tokoh pada puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, a-l-Mu'tashim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil.

2. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

a. Lembaga pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah

Adapun Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1250M). Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahan maupun pendidikan Islam yang diterapkan berbeda-beda sesuai

dengan politik, sosial, dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat lima periode yaitu, Periode Pertama (750 M- 847 M) para khalifah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M-945 M) yang disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M-1055 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M-1194 M.) ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M-1258 M.) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti apapun, mereka merdeka berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya.

Dinasti Abbasiyah menyumbang peran penting dalam soal alih bahasa atau terjemahan, penerjemahan karya-karya penting sebenarnya sudah dimulai sejak pertengahan dinasti Umayyah. Ketika kekuasaan beralih ketangan dinasti Abbasiyah, kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa Arab semakin marak dan dilakukan secara besar-besaran. Al-Mansur termasuk khalifah Abbasiyah yang ikut andil dalam membangkitkan pemikiran, dia mendatangkan begitu banyak ulama cendikia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan ke Baghdad. Di samping itu, dia juga mengirimkan utusan untuk mencari buku-buku ilmiah dari negeri Romawi dan mengalihkannya ke bahasa Arab. Akibatnya pada masa ini banyak para ilmuan dan cendikiawan bermunculan sehingga membuat ilmu pengetahuan menjadi maju pesat.

Pada masa al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Popularitas daulat ‘Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma’mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikannya. Pada masanya juga sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kekuasaan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah Islam menempati dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. (Badri Yatim, 2010: 53).

Al-Makmun, pengganti al-Rasyid, ia adalah khalifah ketujuh Bani Abbasiyah yang melanjutkan kepemimpinan saudaranya, Al-Amin. Ia dikenal sebagai khalifah yang

sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, Khalifah al-Makmun memperluas Baitul Hikmah (House of Wisdom) yang didirikan ayahnya, Harun al-Rasyid sebagai perpustakaan, observatorium dan pusat penerjemahan, Pendirian Bait al Hikmah merupakan karya monumental Al Makmun yang dimaksudkan untuk memasukkan hal-hal positif dari kebudayaan Yunani ke dalam Islam. Bait al Hikmah merupakan pusat pengkajian dan penelitian berbagai macam ilmu sekaligus sebagai perpustakaan yang lengkap dengan team penerjemah. Team ini bertugas menerjemahkan teks-teks asli Yunani, Persia, Suryani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah yang terdiri dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi (sabaean) yang digaji oleh khalifah dengan gaji yang tinggi. Disamping dewan penterjemahan, beberapa dari rakyat yang kaya melindungi penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab.

Pada masa inilah Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (W. Montgomery Watt, 1990). Dan selama pemerintahan Abbasiyah pertama, ada empat orang penterjemah yang terkemuka, yaitu, Hunayn bin Ishaq, Wa'qub bin Ishaq, dari suku arah Kinda, Thabit ibn Qurra dari Harran, dan Umar ibn al-Farrakhan dari Tabaristan. (Hasan Ibrahim Hasan, 1989: 134).

Sejak upaya penterjemahan meluas dan sekaligus sebagai hasil kebangkitan ilmu pengetahuan, banyak kaum muslimin mulai mempelajari ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa Arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut mempelajari, mengomentari, membetulkan buku-buku penterjemahan atau memperbaiki atas kekeliruan pemahaman kesalahan pada masa lampau, dan menciptakan pendapat atau ide baru, serta memperluas penyelidikan ilmiah untuk mengungkap rahasia alam, yang dimulai dengan mencari manuskrip- manuskrip klasik peninggalan ilmuan yunani kuno, seperti karya Aristoteles, Plato, Socrates, dan sebagainya. Manuskrip-manuskrip tersebut kemudian dibawa ke Baghdad lalu diterjemahkan dan dipelajari di perpustakaan yang merangkap sebagai lembaga penelitian (Baitul Hikmah) sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Dalam bidang pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar, sekitar 30.000 mesjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah

1. Adanya kekayaan yang melimpah dan hasil *Kharaj*, baik pertanian dan perdagangan.
2. Perhatian beberapa khalifah yang besar kepada ilmu pengetahuan.
3. Kecenderungan umat Islam dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan besar sekali.
4. Kondisi masyarakat irak yang mendesak perlunya sesuatu yang baru karena Sungai Dajlah dan furat menuntut penataan pengairan lebih baik serta pengelolaan perpajakan yang sempurna.
5. Umat Islam pada masa itu telah bercampur baur dengan orang-orang Persia, terutama *mawali*, mereka inilah yang memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari Bahasa mereka ke dalam bahasa arab.
6. Baghdad sebagai pusat pemerintahan, lebih dahulu maju dalam ilmu pengetahuan, daripada Damaskus pada saat itu.
7. Lancarnya hubungan Kerjasama, dengan negara-negara maju lainnya seperti, India, Bizantium dan sebagainya.

Masa dinasti Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat sehingga anak-anak bahkan orang dewasa berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan, melawat ke pusat-pusat pendidikan meninggalkan kampung halaman mereka, demi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan salah satu indicator berkembang pesatnya pendidikan dan pengajaran ditandai dengan berkembangnya luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dalam dunia Islam sebelum munculnya lembaga pendidikan formal, mesjid dijadikan sebagai pusat pendidikan selain untuk tempat menunaikan ibadah dan mesjid-mesjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan diantaranya tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk berdiskusi dan munazharah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Selain mesjid sebenarnya telah berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik yang bersifat formal maupun non formal, lembaga-lembaga ini

berkembang terus bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk lembaga pendidikan baik non formal maupun formal yang semakin luas. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa dinasti Abbasiyah tersebut adalah :

1. *Kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar

Agama Islam diturunkan Allah sudah ada di antara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Kepandaian tulis baca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting dikarenakan dari awal pengajaran al-qur'an juga telah memerlukan kepandaian tulis baca, karena tulis baca semakin terasa perlu maka kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak berkembang dengan pesat.

2. Pendidikan rendah Istana

Pendidikan rendah di istana muncul berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas pemikiran tersebut khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan pendidikan rendah ini agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti. (Zuhairini, 2004:92).

3. Masjid

Masjid sudah menjadi pusat aktivitas beragam informasi tentang kehidupan umat Islam, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili masalah, tempat mengantarkan pencerahan agama, serta informasi lain dan juga melaksanakan pendidikan. Guna masjid bukan hanya untuk ibadah saja, melainkan berperan bagaikan pusat aktivitas pembelajaran serta kebudayaan. Selain sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab dan buku.

4. Perpustakaan

Buku merupakan salah satu sumber informasi yang sangat dekat dengan manusia. Tak heran jika kehadirannya sangat dibutuhkan oleh sepanjang sejarah

manusia untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan. Dari buku ini pula terdapat berbagai macam jenis keilmuan yang ada dan telah disusun oleh para ahlinya.

5. Toko Buku

Banyak toko buku yang telah dibangun pada masa itu yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa minat membaca masyarakat muslim sangatlah tinggi. Toko buku sebagai sentral pendidikan dimulai semenjak dini pada kekhilafahan Abbasiyah. Al-Ya‘qubi meriwayatkan jika pada masanya ibukota Negeri diramaikan oleh ratusan toko buku yang berjejer-jejer sepanjang jalan. Di Damaskus dan Kairo, terkait dengan volume besarnya toko buku maka tidak lebih besar dari ruangan samping masjid. Namun terdapat pula toko-took yang sangat besar, buat pusat penjualan sekaligus sebagai pusat kegiatan para pakar serta penyalin naskah. Para penjual buku itu sendiri banyak yang menjabat selaku penulis kaligrafi, penyalin serta pakar sastra yang menjadikan took mereka tidak hanya sebagai sebagai tempat jualan, namun pula bagaikan pusat aktivitas ilmiah.

6. Salun kesusasteraan

Salun Kesusasteraan merupakan sebuah tempat khusus yang diadakan oleh khalifah yang didalamnya membahas jenis-jenis ilmu pengetahuan. Dalam hal pelaksanaannya salun-salun pada masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan sarana untuk berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini dijadikan sebagai wahana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.

7. Rumah Ulama

Orang yang pertama kali mengajarkan ini adalah Nabi Muhammad SAW, yakni menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali yang sifatnya masih sangat sederhana dan terbilang privasi. Mengapa demikian karena memang saat itu orang yang memeluk Islam belum banyak, sehingga ancaman, tekanan dari kafir Quraisy sangatlah nyata dan keji jika Nabi dan para sahabat secara terangterangan untuk belajar, berdakwah menyampaikan agama Allah SWT. Di rumah ulama-ulama terkemuka inilah

dijadikan sebagai tempat belajar, sebagai tempat untuk tukar menukar informasi, berdiskusi, serta diadakan kajian ilmiah tentang berbagai macam keilmuan.

8. Observatorium

Observatorium atau rumah sakit juga dijadikan sebagai pusat pendidikan yakni tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta transmisi ilmu kedokteran sebagai kerangka awal pendidikan multikulturalisme di lembaga pendidikan. Observatorium dan rumah sakit merupakan dua hal yang berbeda namun secara praktis keduanya memiliki hubungan yang sangat erat di masa itu. Karena memang di dalam observatorium itu diajarkan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan ilmu medis secara praktis sebagaimana yang diterapkan di rumah sakit. Dapat diartikan bahwa observatorium itu merupakan wadah latihan atau magang awal bagi siapa saja yang ingin mempelajari ilmu medis, sedangkan di rumah sakit adalah merupakan tempat pengabdian yang sesungguhnya guna mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh di observatorium.

9. Ribath

Sebenarnya ribath adalah bukan sebuah lembaga pendidikan, namun sebuah sarana yang digunakan untuk bertahan diri dari serangan musuh. Biasanya di sekitar ribath dibangun sebuah tower yang gunanya untuk mengawasi atau mengintai musuh. Namun lambat laun, fungsi ribat beralih digunakan sebagai lembaga pendidikan, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama. Di dalamnya terdapat ritual ibadah sebagaimana biasanya, kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama, digunakan juga untuk berdzikir, membaca wirid. Para sufi mendiami tempat ini untuk bermunajat kepada Allah SWT dan untuk beramal saleh.

10. Al-Zawiyah

Secara konsep totalitas, zawiyah ini merupakan suatu tempat yang dijadikan proses buat memperoleh kepuasan batiniyah. Zawiyah ialah suatu lembaga yang berfungsi bagaikan penampung para pengikut sufi serta sekalian bagaikan tempat buat memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang gimana metode beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bermacam berbagai aktivitas serta latihan di dalamnya.

Demikian berbagai jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada

masa Dinasti Abbasiyah, walaupun secara fisik lembaga pendidikan belum dapat dikatakan sama dengan persekolahan yang datang kemudian, namun dari segi hasil, justru dapat melahirkan beberapa ilmuwan dan cendikiawan terkemuka yang sangat masyhur, bukan hanya pada masanya, melainkan juga pada masa sesudahnya. Selain itu, dapat kita pahami bahwa para ilmuwan dan cendikiawan pada masa itu telah menyadari pentingnya pendidikan tersebut, dan mereka berusaha untuk menegembangkannya kepada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan.

b. Kurikulum dan metode pengajaran pendidikan Islam pada masa Abbasiyah

Adapun kurikulum pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing, yaitu Kurikulum Pendidikan Dasar (kuttab), Kurikulum Pendidikan Menengah, dan Kurikulum pendidikan Tinggi. (Andewi Suhartini, 2012: 105-107)

1. Kurikulum Pendidikan Dasar (Kuttab)

Membaca al-qur'an dan menghafalnya, Pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudlu, shalat, puasa dan sebagainya, Menulis, Kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar (prosa), Berhitung, Pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya.

2. Kurikulum Pendidikan menengah

Rencana pelajaran untuk pendidikan tingkat menengah tidak ada keseragaman di seluruh Negara Islam. Pada umumnya, rencana pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat umum, sebagai berikut: Al-Qur'an, Bahasa Arab dan Kesusasteraan, Fiqh, Tafsir, Hadits, Nahwu/Sharaf/Balaghah, Ilmu-ilmu Pasti, Mantiq, Ilmu Falak, Tarikh (Sejarah), Ilmu-ilmu Alam, Kedokteran.

3. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Pada umumnya, rencana Pelajaran pada perguruan tinggi Islam, dibagi menjadi dua jurusan, yaitu:pertama : Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, yang juga disebut sebagai ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi: Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Nahwu/Sharaf, Balaghah, Bahasa dan Kesusasteraan, kedua : Jurusan ilmu-ilmu umum, yang disebut sebagai ilmu Aqliyah, meliputi: Mantiq, Ilmu-ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu-ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu hewan, Ilmu tumbuhan-

tumbuhan, Kedokteran.

Pada masa dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: (Samsul Nizar, 2008: 114). Pertama, Metode Lisan, berupa dikte ('imla'), ceramah (al-sama), qiraat, dan diskusi. Kedua, Metode Menghafal, merupakan ciri umum pendidikan masa ini. Murid-murid harus membaca berulang-ulang pelajarannya sehingga Pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru. Ketiga, Metode menulis, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan teks buku sedikit teratasi.

c. Peran pendidikan Islam pada masa Abbasiyah

Pengakuan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia tertuang dalam UUD No. 4 tahun 1950. Kedudukan madrasah semakin diperkuat dengan penerbitan SKB 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Surat Keputusan Bersama No. 6 Tahun 1975 pada bab II pasal 2 diterangkan bahwa: 1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat; 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih atas; 3) Siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum yang setingkat (Syah et al., 2025b). SKB 3 menteri ini juga diperkuat oleh SKB 2 menteri pada tahun 1984 (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/1984) dan SK Menteri Departemen Agama No. 045 tahun 1984) tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah yang kemudian melahirkan kurikulum 1884. Pada tahun 1989 terbit UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS) yaitu UU No. 2 tahun 1989. Dalam rangka pemenuhan tuntutan dari UU tersebut, Departemen Agama bertanggung jawab untuk menjadikan madrasah

seperti lembaga pendidikan umum namun tetap berciri khas keislaman.(Ariza, 2023)

Oleh karena itu terbitlah SK Menteri Agama No. 372 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, SK Menteri Agama No. 371 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dan SK Menteri Agama No. 373 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah. Selanjutnya pada tahun 2003, terbit UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dengan UU tersebut kedudukan madrasah dinyatakan setara dengan sekolah umum, hal ini memperkuat kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional.(Ariza, 2023)

Pembelajaran di madrasah awalnya terdiri dari 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum berubah menjadi 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum. Hal ini tentu membantu mewujudkan salah satu tujuan adanya madrasah, yaitu mampu melahirkan intelektual muslim sejati.(Ariza, 2023).

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwasannya surau, pesantren dan madrasah merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang mampu mempertahankan nilai – nilai keislaman hingga saat ini. Surau merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang ada atau berasal dari Sumatera Barat. Surau berfokus pada Pendidikan dan dakwah. Metode yang digunakan masih menggunakan metode klasik. Metode-metode pendidikan yang digunakan disurau memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu pada kekuatan dalam menghafal, dan kekurangannya yaitu kemampuan dalam menganalisis teks masih kurang. Sehingga siswa hannya bisa membaca dan menghafal suatu kitab tetapi tidak bisa menuis apa yang sudah dibacanya. Mundurnya peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh, banyaknya surau yang hancur dan banyaknya syekh yang meninggal selama perang padri (perang Minangkabau). Maka pendidikan surau sangat berperan untuk mengembangkan Islam dan pendidikan Islam di Sumatera Barat (Novriza & Faujih, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika pendidikan Islam pada masa Abbasiyah ditandai oleh kemajuan besar dalam kelembagaan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, tradisi penerjemahan, dan lahirnya tokoh-tokoh ilmiah besar. Masa ini berperan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur, mengintegrasikan ilmu wahyu dan rasional, serta memberikan kontribusi luas terhadap peradaban dunia. Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang ada

pada zaman dinasti Abbasiyah seperti kuttab, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, ribath, perpustakaan, rumah para ulama, observatorium, salun kesusasteraan, zawiah, ribath dan bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan. Tak heran jika dari sektor pendidikan ini telah melahirkan beberapa ulama terkemuka di zamannya yang dengan segala bentuk kegiatan atau tradisi ilmiahnya telah membentuk sebuah peradaban baru yang lebih maju dari sebelumnya.

Peran perkembangan pendidikan Islam pada masa abbaisyah terhadap pendidikan Islam yaitu dengan melahirkan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur, mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dan melahirkan tradisi ilmiah dan intelektual serta memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*. Hlm, 49 Lihat juga Philip K. Hitti, History of the Arab, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Gusmirawati. (2021). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al- Qur " an Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 175–183.
<https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.3279>

Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*.
http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/137/pdf_3

Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(1), 9–18

Penumbuhan Karakter [*Self Awareness Exercise and Its Relation to Character Growth*]. Republik Indonesia.

Suhartini, Andewi. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta.

Ummayah. Jurnal TARBIYA, 1(1), 47–76. Retrieved from

Watt, W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Yatim, Badri. 1998. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Yogyakarta, Kota Kembang.

**Jurnal Teori dan
Pengembangan Pendidikan**

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini, dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.